

Memperkuat Kearifan Lokal: Pemberdayaan Himpunan Pemuda Pemudi Batu Urip Bersatu Kota Lubuklinggau Dalam Melestarikan Budaya dan Tradisi

Drajat Friansah¹, Nugroho Ponco Riyanto², Hengky Remora³

^{1,2,3} Universitas PGRI Silampari, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Drajat Friansah

E-mail: dr.ajat@unpari.ac.id

Abstrak

Kearifan lokal adalah harta karun yang berharga yang tidak hanya mencerminkan Sejarah dan identitas suatu daerah, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan kebanggaan bagi generasi muda. Kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan Himpunan Pemuda Pemudi Batu Urip Bersatu (HP2BB) sebagai agen perubahan yang akan memainkan peran penting dalam memelihara, menghidupkan, dan mewariskan kekayaan budaya dan tradisi kepada generasi selanjutnya. Metode kegiatan pengabdian kepada Masyarakat meliputi: pemberdayaan, peningkatan kapasitas, pembelajaran sosial dan partisipasi. Hasil kegiatan pemberdayaan tercermin dari penguatan jejaring HP2BB dengan pemerintah Kota Lubuklinggau, terlaksananya kegiatan pelestarian budaya dan tradisi, serta terbentuknya website <https://hp2bb.org/> sebagai sarana sosialisasi kegiatan organisasi dalam upaya pelestarian budaya dan tradisi Masyarakat Batu Urip.

Kata kunci - kearifan lokal, HP2BB, Pemberdayaan, Batu Urip

Abstract

Local wisdom is a precious treasure trove that not only reflects the History and identity of a region, but also becomes a source of inspiration and pride for the younger generation. This activity aims to empower Himpunan Pemuda Pemudi Batu Urip Bersatu (HP2BB) as an agent of change who will play an important role in maintaining, enlivening, and passing on the richness of culture and tradition to the next generation. Methods of community service activities include: empowerment, capacity building, social learning and participation. The results of empowerment activities are reflected in the strengthening of the HP2BB network with the Lubuklinggau City government, the implementation of cultural and tradition preservation activities, and the establishment of <https://hp2bb.org/website> as a means of socialization organizational activities in an effort to preserve the culture and traditions of the Batu Urip Community.

Keywords - local wisdom, HP2BB, Empowerment, Batu Urip

PENDAHULUAN

Batu urip merupakan satu diantara kelurahan yang ada di kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan, kelurahan ini merupakan kawasan peninggalan sejarah, rumah adat asli kota Lubuklinggau masih berdiri kokoh, masyarakatnya pun hampir 80% adalah warga asli Lubuklinggau yang masih menggunakan logat dan Bahasa daerah, serta nuansa budaya masih terasa kental disana. Kelurahan Batu Urip berada di tepi sungai Kelingi dengan penduduk asli yaitu Marga Sindang Kelingi, dihiasi dengan rumah-rumah panggung peninggalan masyarakat terdahulu, akan tetapi banyak rumah panggung yang rusak akibat tidak dirawat atau sudah tidak dihuni lagi oleh pemiliknya, padahal lokasi ini berpotensi besar untuk meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pariwisata.

Kelurahan Batu Urip ini merupakan gambaran kecil kehidupan masyarakat kota Lubuklinggau terdahulu, banyak sekali budaya-budaya asli Lubuklinggau lahir dan berkembang disana, mulai dari tarian, musik tradisional, bahkan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang mengandung nilai-nilai karakter seperti gotong royong. Sebagai kawasan kampung adat, batu urip berpotensi sebagai ikon kota Lubuklinggau yang menggambarkan kehidupan masyarakat asli, yang mampu mencerminkan karakter-karakter baik dan bisa menjadi sarana pendidikan dan pariwisata bagi masyarakat apabila dikelola dengan baik. Selain itu pada tahun 2020 Pemerintah Kota Lubuklinggau melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Kelurahan Batu Urip sebagai wilayah dengan potensi cagar budaya sebagai mana terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1.

Informasi Potensi Cagar Budaya Kelurahan Batu Urip

Dusun Batu Urip sebagai bagian Kelurahan Batu Urip Kota Lubuklinggau termasuk perkampungan tua yang sudah ada sejak masa Kesultanan Palembang, hal ini dapat dibuktikan dari beberapa situs pemakaman tua yang berbentuk menhir di sekitar wilayah Batu Urip, berdasarkan observasi terdapat lima sektor pemakaman tua. Sebagaimana pola pemukiman lama lainnya di pulau Sumatera, Batu Urip memiliki pola yang sama yaitu perkampungan yang berorientasi ke arah sungai, sehingga perubahan budaya sungai ke darat berpengaruh kepada kehadiran bangunan rumah baik yang lama maupun yang baru, bahkan hal ini dapat menyebabkan hilangnya eksistensi sungai tersebut (Wicaksono et al., 2019) dan pada akhirnya akan berpengaruh pada kelestarian budaya di wilayah Batu Urip.

Selain dihuni oleh penduduk asli yaitu Marga Sindang Kelingi, Kota Lubuklinggau juga didiami oleh warga pendatang dari daerah lain, diantaranya Jawa, Minang, Rawas, Musi, Tionghoa dan Rejang. Dengan banyaknya pendatang luar di Kota Lubuklinggau satu sisi memberikan dampak positif bagi perkembangan kota, namun di sisi lain budaya setempat bisa tergerus atau setidaknya melebur menjadi budaya baru yang dipengaruhi oleh budaya yang paling dominan. Buah dari masyarakat yang heterogen menjadikan adat dan budaya yang berkembang di Lubuklinggau juga menjadi bersifat majemuk dan bisa berakibat budaya dan tradisi masyarakat lokal, khususnya dari Marga Sindang Kelingi semakin meredup. Secerach harapan untuk tetap tems melestarikan budaya

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

lokal Marga Sindang Kelingi ini salah satunya tertumpu pada Dusun Batu Urip yang dipandang hingga saat ini masih menjalani berbagai tradisi atau kebudayaan lama dari para puyang atau leluhur, baik wujud kebudayaan non fisik seperti kebersamaan, gotong royong, adat istiadat, tradisi ritual, norma dan pantangan, maupun kebudayaan yang bersifat fisik sebagai benda-benda hasil karya manusia, seperti bangunan, senjata, alat musik, pakaian, dan peralatan hidup lainnya.

Pelestarian budaya, tradisi, dan permainan tradisional dapat menjadi tantangan yang kompleks, terutama di era modern ini khususnya di Batu Urip. Di satu sisi, menurut Amin (2021), nilai-nilai budaya dan tradisi yang diteruskan dari generasi ke generasi harus dipertahankan dan dihargai, sementara di sisi lain, menurut (Tonodo, 2021) dan (Azis et al., 2009), gaya hidup modern yang semakin sibuk dan globalisasi serta penggunaan teknologi dapat mempercepat penghilangan budaya dan tradisi lokal. Situasi dan permasalahan Masyarakat tentang budaya, tradisi, dan permainan tradisional dapat dilihat dari dua aspek, seperti aspek sosial budaya dan ekonomi. Secara sosial, semakin sedikit orang yang tertarik untuk mempelajari dan meneruskan budaya dan tradisi lokal. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak faktor, seperti kurangnya kesadaran, kurangnya sumber daya, dan pengaruh gaya hidup modern. Di sisi lain, permainan tradisional juga dapat mengalami penurunan popularitas karena ketergantungan pada teknologi dan olahraga modern yang lebih populer.

Aspek budaya juga menjadi faktor yang mempengaruhi pelestarian tentang budaya, tradisi, dan permainan tradisional. Beberapa generasi masyarakat terkadang memiliki pandangan yang berbeda tentang pentingnya mempertahankan budaya dan tradisi lokal. Generasi yang lebih muda mungkin kurang memahami nilai-nilai budaya dan tradisi, sementara beberapa generasi yang lebih tua mungkin merasa bahwa budaya dan tradisi harus dipertahankan secara konservatif, tanpa ada perubahan atau inovasi.

Untuk mengatasi situasi dan permasalahan ini, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh Masyarakat setempat. Pertama, perlu ada upaya yang lebih besar untuk mempromosikan dan mempertahankan budaya dan tradisi lokal. Ini dapat dilakukan dengan cara mengadakan festival budaya, acara olahraga tradisional, dan pameran budaya. Selain itu, promosi melalui media sosial dan promosi pariwisata juga dapat membantu untuk meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat terhadap budaya dan tradisi lokal.

Adapun tujuan kegiatan pemberdayaan kemitraan masyarakat adalah upaya untuk membangun hubungan saling menguntungkan antara Universitas PGRI Silampari melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan kelompok masyarakat (HP2BB) dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, melalui kegiatan pelatihan, partisipasi, peningkatan akses informasi, pembentukan kemitraan, dan advokasi.

METODE

Metode pelaksanaan pemberdayaan masyarakat Batu Urip berlandaskan: 1) Pemberdayaan, individu atau kelompok masyarakat (HP2BB) diberi kesempatan untuk mengendalikan, membuat keputusan sendiri dan memperoleh kontrol atas sumber daya yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan yang telah diidentifikasi (Zimmerman, 2000); 2) Peningkatan Kapasitas, melalui pelatihan dapat membantu meningkatkan kapasitas masyarakat untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, dan mengelola sumber daya yang dimiliki dengan lebih efektif (Foliaki et al., 2021); 3) Pembelajaran Sosial, masyarakat belajar dari pengalaman dan lingkungan sosial mereka. Pelatihan pemberdayaan masyarakat dapat membantu individu untuk belajar keterampilan baru dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung keberhasilan mereka (Bandura, 2019); 4) Partisipasi, dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat partisipasi masyarakat sangat penting dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan. Pelatihan pemberdayaan masyarakat dapat membantu memperkuat partisipasi masyarakat dan menumbuhkan peran yang lebih aktif dalam perubahan sosial (Arnstein, 2019).

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemberdayaan Masyarakat diawali dengan advokasi tim pengabdian kepada Masyarakat dengan HP2BB dalam rangka memperoleh dukungan dari pemerintah daerah dalam hal ini pemerintah Kota Lubuklinggau dalam kegiatan pelestarian budaya, tradisi dan permainan tradisional. Melalui kegiatan ini telah diperoleh perjanjian kerjasama antara HP2BB dengan Kelurahan Batu Urip dan Pemerintah Kota, Gambar 2 merupakan foto saat penandatanganan MoU.



Gambar 2.

Penandatanganan Mou antara HP2BB dengan Pemerintah Kota Lubuklinggau

Salah satu tindak lanjut dari MoU antara HP2BB dan Pemerintah Kota Lubuklinggau adalah dengan menyelenggarakan acara “sedekah rame”. *Sedekah Rame* merupakan satu diantara upacara adat di Batu Urip yang masih dilaksanakan secara turun temurun hingga saat ini, acara ini sebagai wujud rasa Syukur kepada Tuhan atas hasil panen, permohonan terhindar dari malapetaka dan agar dianugerahkan kedamaian kepada Masyarakat Batu Urip. *Sedekah Rame* sudah teregistrasi sebagai warisan budaya tak benda Indonesia dengan nomor 202101398 pada tahun 2021, masuk dalam kategori domain Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan (www.kemdikbud.go.id, 2022). Gambar 3 menyajikan foto-foto kegiatan pelaksanaan *Sedekah Rame* di Batu Urip.



Gambar 3.

Pelaksanaan Acara *Sedekah Rame* di Batu Urip

Partisipasi masyarakat melalui kegiatan pelatihan inventarisasi dan mapping situs-situs cagar budaya bagi anggota HP2BB dilaksanakan dengan asas kesetaraan. Hasil inventarisasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.

Inventarisasi Tradisi dan Budaya Batu Urip

Nama	Keterangan
Makam berbentuk Menhir	Peninggalan Sejarah Batu Urip
Rumah Tradisional	
Pakaian Moneng Kerengak	
Tempat Ibadah	
Alat Musik Tradisional	
Bahasa Masyarakat (Bahasa Cul)	Bahasa dan Ragam Tradisi Lisan
Tradisi Lisan (cerita rakyat, Nandai, Rejang, Senjang, lagu daerah)	
Tari (Antat, Sabung Ayam, Silampari, Kain, Turak)	Seni Tari dan Alat Musik Tradisional
Alat Musik (Heron, Ketawak, Gendang, Kromong 12)	
Tradisi Mandi Kasai	Tradisi
Tradisi Sedekah Rame	
Permainan (Batu Goren, Bedak Ijat Para, Pistol Buluh, Balap Ban, Nyokyen, Balap Ope, Pangabok, Mbukbang, Panateropa)	Permainan Tradisional

Hasil yang diperoleh pada Tabel 1, akan dimasukkan dalam website <https://hp2bb.org/>, agar terjadi peningkatan keterampilan bagi anggota HP2BB, maka dilakukan Sosialisasi dan Pelatihan terlebih dahulu sebagaimana tersaji pada Gambar 4.



Gambar 4.

Kegiatan Sosialisasi dan Pelatihan Bagi Anggota HP2BB

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan dengan memanfaatkan website bagi anggota HP2BB dapat memperkuat keterampilan anggota dan penguatan jejaring organisasi kemasyarakatan. Hal ini bersesuaian dengan pendapat Darwis et al. (2018), bahwa pelatihan dengan mempraktikkan pemanfaatan media online, peserta bisa menemukan cara dan sumber yang dapat diakses dan dimanfaatkan untuk pengembangan jejaring organisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui HP2BB dapat meningkatkan keterlibatan, partisipasi, dan peningkatan kapasitas Masyarakat khususnya anggota HP2BB. Hal ini terlihat dari terbentuknya kerjasama antara organisasi dan pemerintah kota Lubuklinggau, terselenggaranya kegiatan pelestarian tradisi, dan tersosilainya budaya tradisi dan budaya Batu Urip melalui website yang dirancang. Kegiatan pendampingan dan adovasi harus tetap dilaksanakan sebagai wujud kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat dengan tetap berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan pelestarian budaya baik di lingkungan kampus maupun di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset dan Teknologi yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada Masyarakat di Batu Urip di tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, K. F. (2021). Pengungkapan Budaya Bugis Kuno Dalam Hikayat Bugis. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(6), 1754-1762.
- Arnstein, S. R. (2019). A Ladder of Citizen Participation. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 3-18.
- Azis, A. D., Mahyuni, S., & Yusra, K. (2009). Faktor-faktor Penyebab Kepunahan Bahasa Daerah di Tanah Rantau. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, 5(1), 1-7.
- Bandura, A. (2019). Social Cognitive Theory of Moral Thought and Action. *Handbook of Moral Development*, 1, 287-310.
- Darwis, R. S., Resnawaty, R., & Hassanah, D. (2018). Penguatan Kapasitas Pengelola Organisasi Lokal Dalam Pengembangan Jejaring. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(5), 1-6.
- Foliaki, S. A., Schultz, J. T., & Hallas, G. (2021). Building Capacity for Sustainable Development Goals: A Framework for Enhancing Community Resilience in the Pacific. *Sustainability*, 13(5), 2785.
- Tonodo, F. H. (2021). Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 11(2), 277-296.
- Wicaksono, B., Siswanto, A., Kusdiwanggo, S., & Anwar, W. F. (2019). Perubahan Orientasi Permukiman Tepi Sungai sebagai Pengaruh Eksistensi Sungai Musi Palembang. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 8(2), 86-94.
- Zimmerman, M. A. (2000). *Empowerment Theory: Psychological, Organization and Community Levels of Analysis*. *Handbook of Community Psychology*.